

MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN INTERAKSI DAN KOMUNIKASI ANAK *AUTISTIC SPECTRUM DISORDER* (ASD)

Oleh:

Zaenal Alimin, M. Sugiarmun, Oom S. Homdijah

Abstrak

Kata kunci: Model Pembelajaran, Interaksi dan Komunikasi, *Autistic Spectrum Disorder*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya hambatan yang kompleks pada anak *autistic spectrum disorder* (ASD) terutama hambatan dalam interaksi dan komunikasi, dan melihat di lapangan belum ada model pembelajaran untuk meningkatkan interaksi dan komunikasi anak ASD.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk menganalisis kondisi objektif tentang perkembangan keterampilan interaksi dan komunikasi yang dialami anak ASD saat ini; 2) Mengidentifikasi tindakan intervensi yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam mengembangkan keterampilan interaksi dan komunikasi anak ASD. Mengembangkan model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan interaksi dan komunikasi anak ASD.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan datanya dengan melakukan wawancara dan observasi dan subyek penelitiannya adalah guru dan orang tua. Prosedur penelitiannya: pertama tim peneliti melakukan observasi dan wawancara ke SLB dan SD di mana anak ASD belajar, kemudian menganalisis data dan membuat model pembelajaran.

Hasil penelitian menemukan bahwa perkembangan interaksi dan komunikasi anak ASD dalam empat level. Level 1 Anak masih belum bisa melakukan interaksi dengan lingkungan, belum dapat merespon stimulus yang diberikan dan anak seolah-olah memiliki agenda sendiri. Level 2: Mulai ada inisiatif untuk berinteraksi dengan lingkungan tetapi masih bersifat non-verbal, anak mengekspresikan keinginannya dengan cara menarik tangan gurunya atau ibunya untuk mengambilkan sesuatu, mulai tertarik oleh situasi lingkungan. Level 3: Anak sudah lebih banyak memberikan respon terhadap stimulus yang ada di sekitarnya, fokus perhatian pada saat interaksi sudah lebih lama. Secara bertahap anak sudah dapat menunjuk benda atau objek dan sudah mulai menggunakan bahasa secara lisan. Level 4: Anak mulai menggunakan bahasa dan mampu melakukan interaksi dan komunikasi dua arah yang bersifat sederhana. Anak ASD mulai menunjukkan kepercayaan dan kemampuan diri untuk berkomunikasi dalam lingkungan yang sudah dikenalnya. Untuk mengembangkan interaksi dan komunikasi anak ASD dilakukan intervensi. Intervensi yang dilakukan oleh guru bersifat individual dan kelompok. Dari data yang terkumpul dirumuskan model yang disebut model perkembangan, tetapi model ini masih bersifat hipotetik oleh karena itu harus dilakukan uji coba untuk membuktikan bahwa model perkembangan yang sudah dirumuskan itu efektif, aplikatif dan praktis .

Pendahuluan

Inovasi dalam bidang pendidikan terus berlanjut, ini karena adanya alasan-alasan empiris dan dinamika paradigma berpikir para ahli dan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia. Paradigma yang sekarang sering dibicarakan adalah pendidikan untuk semua (*Educaton for All*). Implikasi dari konsep ini bahwa setiap anak dengan tidak ada pengecualian berhak mendapatkan pendidikan, termasuk anak berkebutuhan khusus, mereka memiliki hak untuk belajar bersama

Dalam pendidikan berkebutuhan khusus paradigma ini diperkuat dengan adanya pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi Mengenai Pendidikan Kebutuhan Khusus pada pasal 2, yaitu "... Setiap anak mempunyai karakteristik, minat, kemampuan dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda, sistem pendidikan seyogyanya dirancang dan program pendidikan dilaksanakan dengan memperhatikan keanekaragaman karakteristik dan kebutuhan tersebut.... " (Kompodium, 2006) Implikasi pendidikan untuk semua dalam sistem pendidikan berkebutuhan khusus diantaranya ada sistem pendidikan segregasi, integrasi dan inklusi.

Sistem segregasi adalah sistem pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus yang dilaksanakan secara khusus dan terpisah dari sekolah normal. Ada beberapa bentuk sekolah yang menggunakan sistem segregasi diantaranya: Sekolah Luar Biasa, Sekolah Dasar Luar Biasa, Sekolah Luar Biasa Berasrama dan lain sebagainya. Bentuk Sekolah Luar Biasa merupakan bentuk pendidikan unit artinya bahwa dalam satu sekolah terdapat jenjang yang berbeda yaitu mulai dari jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas sampai pada sekolah keterampilan dengan dipimpin oleh satu kepala sekolah untuk semua jenjang.

Sistem integrasi adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak pada umumnya di sekolah reguler. Melalui sistem integrasi anak-anak berkebutuhan khusus bersama-sama dengan anak pada umumnya belajar pada satu atap yang sama. Sistem integrasi membawa keterpaduan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak pada umumnya, keperpaduan ini dapat menyeluruh, sebagian atau keterpaduan dalam rangka sosialisasi.

Sistem pendidikan inklusif adalah system pendidikan yang memberi kesempatan kepada anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak-anak pada umumnya di tempat pendidikan yang anak inginkan. Anak *autistic Spectrum Disorder* (ASD) termasuk pada anak berkebutuhan khusus, mereka memiliki hambatan kualitatif dalam interaksi sosial dan hambatan kualitatif dalam komunikasi.

Dalam kehidupan sosial setiap individu, interaksi dan komunikasi memiliki peran yang penting untuk membangun konsep diri (*self-concept*), aktualisasi diri (*self-actualization*) dan untuk memupuk harmonisasi hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi individu dapat mengenal, memahami perasaan serta keinginan dirinya sendiri. dapat mengekspresikan perasaan, keinginan serta kemampuan yang dimilikinya. Melalui komunikasi juga individu dapat membaca dan memahami perasaan, pemikiran serta keinginan orang lain yang memungkinkan individu untuk merespon dan memberi tanggapan yang adaptif terhadap pembicaraan orang lain dan memupuk kerjasama dengan orang yang berada di lingkungan sekitarnya, seperti keluarga dan teman-temannya, serta dapat mengetahui dan memahami segala peristiwa yang terjadi dalam kehidupan di sekitarnya yang disampaikan oleh orang tua, pengasuh atau orang dewasa di sekitar anak. Melalui komunikasi juga orang lain bisa mengerti dan memahami

keinginan atau harapan individu.

Komunikasi merupakan jembatan untuk membangun interaksi sosial antara individu dengan orang lain. Individu bisa menyampaikan pesan pada individu lain dan dapat menerima pesan dari orang lain sehingga komunikasi dapat terjalin dengan baik. Dalam komunikasi ada yang disebut komunikasi antarpersonal dan ada komunikasi interpersonal (Jalaluddin Rakhmat, 2003), yang mana antara komunikasi antarpersonal dengan komunikasi interpersonal memiliki keterkaitan. Komunikasi antarpersonal yaitu berkaitan keberfungsian organ-organ dan sistem persyarafan yang ada dalam tubuh, komunikasi interpersonal yaitu komunikasi yang terjalin antara individu yang satu dengan individu yang lain. Komunikasi interpersonal akan terjalin dengan baik apabila komunikasi antarpersonal baik.

Hambatan dalam interaksi sosial dan komunikasi yang dialami oleh anak-anak autistic khususnya atau anak-anak berkebutuhan khusus umumnya akan menjadi masalah yang serius untuk ditangani, karena tanpa interaksi dan komunikasi yang terjalin dengan baik pembelajaran tidak akan berhasil. Interaksi sosial dan komunikasi ibarat jendela yang akan menghubungkan anak autistic dengan dunia atau lingkungan sekitarnya, baik lingkungan keluarga, sekolah atau lingkungan di mana anak berdomisili.

Catatan medis yang dikemukakan oleh Yuniar (2003) memperlihatkan bahwa ada perilaku-perilaku anak autistic yang menghambat atau membatasinya dari lingkungan yaitu kurangnya kualitas interaksi sosial dan kurangnya kualitas komunikasi timbal balik, Tidak merespon apabila diajak bicara/ kurang kontak mata, serta menyendiri dan tak tertarik bermain dengan anak-anak lain merupakan hal yang sering dikeluhkan dan membuat orang tua curiga adanya gangguan pada anaknya. Sering dikatakan “cuek atau super cuek. Data hasil penelitian Yuniar (2003) secara lebih terperinci dapat dilihat pada tabel 1.1 dan 1.2 di bawah ini:

Tabel 1.1
Kurangnya kualitas interaksi sosial (N=517)

No.	Macam perilaku	Frek.	%
1.	Tidak merespons bila diajak bicara, walaupun tak ada gangguan pendengaran.	403	77.95
2.	Kontak mata kurang	377	72.92
3.	Menyendiri/tidak tertarik bermain dengan anak-anak lain.	308	59.57
4.	Ekspresi wajah kurang hidup.	307	59.38
5.	Tak bisa berbagi minat/kegembiraan dengan orang lain.	291	56.29
6.	Tak tertarik dengan mainan tetapi bermain dengan benda yang bukan mainan.	197	38.10
7.	Tak tahu fungsi mainan.	178	34.43
8.	Bergabung tetapi tidak ada interaksi	144	27.85
9.	Tak suka dipeluk.	23	4.45
10.	Tak tertarik pada makanan	20	3.87

Tabel 1.2.
Kurangnya kualitas komunikasi timbal balik (N=517)

No.	Macam perilaku	Frek	%
1.	Riwayat terlambat bicara.	502	97.10
2.	Bicara isyarat tak berkembang (narik tangan orang lain bila menginginkan sesuatu).	351	67.89
3.	Diajak bicara sering “tak nyambung”.	303	58.61
4.	Echolalia (membeo).	218	42.17
5.	Tidak bisa meniru apa yang dilihat/didengar.	214	41.39
6.	Terbalik-balik menggunakan kata ganti orang.	161	31.14
7.	Susunan kalimat sering kacau.	69	13.35
8.	Nada bicara monoton/datar	43	8.32

Terlambat bicara merupakan salah satu keluhan utama yang membuat orang tua membawa anaknya berkonsultasi. Walaupun kecurigaan telah ada sejak anaknya berusia sekitar 18 bulan, tetapi banyak yang masih menunggu sampai anak usia dua atau bahkan tiga tahun.

Anak autistik termasuk pada tipe berpikir visual (*visual thinking*). Segala sesuatu harus melalui visualisasi. Kata-kata yang sifatnya abstrak harus divisualisasikan. Untuk memahami kata pelanggaran seorang anak autistik harus melalui visualisasi tanda “dilarang masuk tanpa ijin”. Hampir semua ingatan anak autistik berkaitan dengan bayangan-bayangan visual dan kejadian-kejadian tertentu. Anak autistik harus mengkaitkan suatu kejadian dengan sesuatu yang dibaca. Seperti perkelahian dua orang manusia dikaitkan dengan apa yang dibacanya seperti percekocokan dua negara tentang persetujuan perdangangan. (Theo Peeters, 1998).

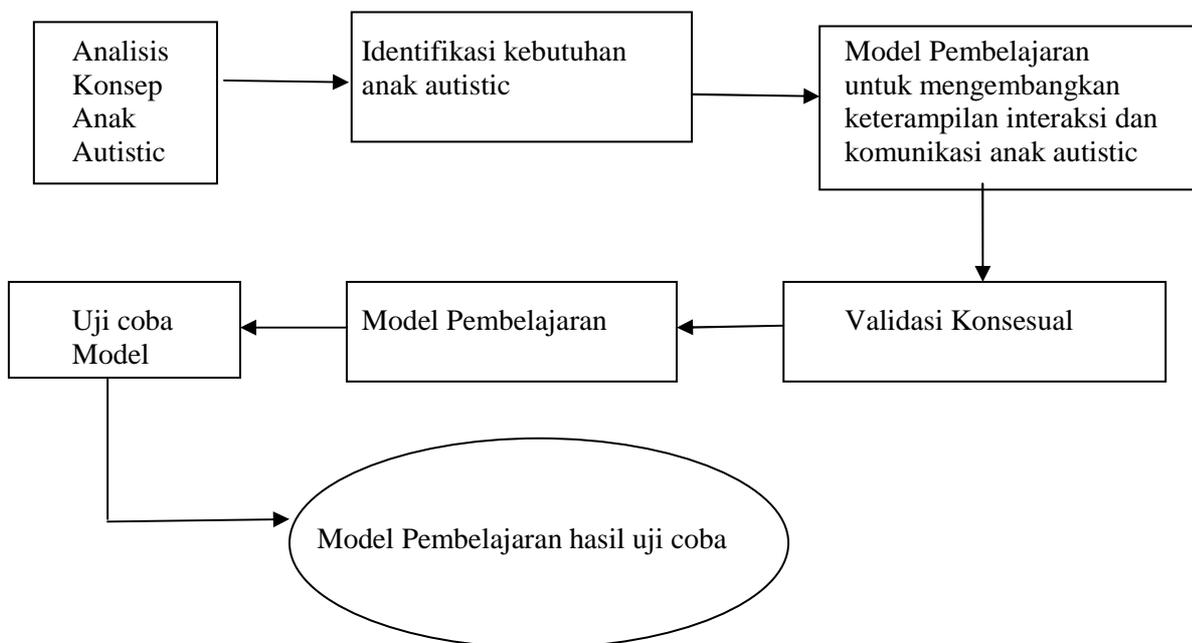
Anak autistik ada yang bersekolah di sekolah khusus untuk anak autistik atau sekolah segregasi dimana mereka belajar bersama-sama dengan anak-anak autistik lainnya. Anak autistik juga ada yang bersekolah di sekolah-sekolah untuk anak-anak pada umumnya atau sekolah inklusi, dimana di sekolah ini mereka belajar bersama-sama dengan anak-anak pada umumnya. Dari data yang ada di lapangan bahwa anak-anak autistik yang belajar di sekolah inklusi selalu ada pendamping atau helper yang mendampingi mereka pada saat belajar di kelas dan ada ortopedagog yang mendampingi guru kelas untuk memberi pelajaran pada mereka. Tetapi baik bagi anak autistik yang ada di sekolah khusus maupun bagi anak yang ada di sekolah umum belum ada kesamaan dalam model pembelajaran untuk membelajarkan mereka. Oleh karena itu maka kami tim peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti tentang model pembelajaran untuk mengembangkan interaksi social dan komunikasi anak autistik.

Metode Penelitian

Penelitian ini didesain untuk mengembangkan model pembelajaran untuk meningkatkan interaksi dan komunikasi anak autistik. Hasil kegiatan penelitian yang diharapkan adalah: (1) Analisis konseptual tentang hambatan-hambatan yang dialami

anak autistic; (2) Analisis kebutuhan anak autistic dalam keterampilan interaksi dan komunikasi anak autistic; (3) Model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan interaksi dan komunikasi anak autistic.

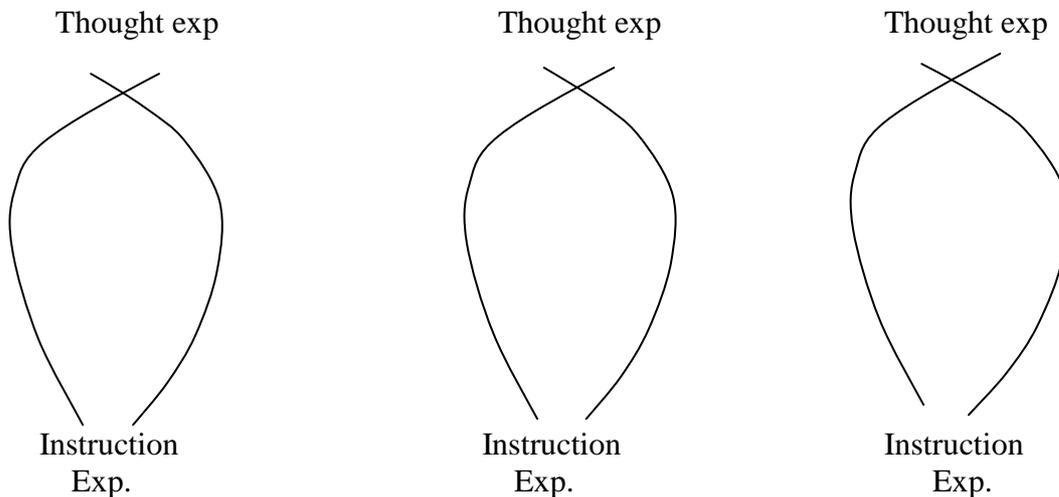
Untuk mencapai target tersebut, maka pelaksanaan kegiatan penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) Analisis konseptual dengan cara mengkaji buku sumber yang berkaitan dengan keterampilan interaksi dan komunikasi anak autistic dan melakukan penelusuran pustaka lewat dunia maya; (2) Analisis kebutuhan yang berkaitan dengan interaksi dan komunikasi anak autistic; (3) Penyusunan draft model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan interaksi dan komunikasi anak autistic; (4) Validasi model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan interaksi dan komunikasi anak autistic dengan cara mengadakan seminar atau judgement oleh para ahli; (5) Uji coba draft model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan interaksi dan komunikasi anak autistic dengan cara implementasi draft di sekolah-sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menghasilkan model pembelajaran maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan (*developmental reasearch*) dan diakhiri dengan uji coba untuk keperluan melihat efektivitas kelebihan serta kekurangan dari model pembelajaran yang dikembangkan.

Untuk proses pengembangan yang dilakukan ditunjukkan dengan gambar di bawah ini:



Gambar 3.2.: Siklus Penelitian Pengembangan

Hasil Penelitian dan Rekomendasi

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Obyektif tentang Perkembangan Keterampilan Interaksi dan Komunikasi Anak *Autistic Spectrum Disorder* (ASD)

Data hasil wawancara dan observasi baik yang dilakukan kepada para guru maupun kepada para orang tua menunjukkan bahwa karakteristik anak ASD dalam melakukan interaksi dan komunikasi sangat beragam, dan dari analisis data dapat disimpulkan bahwa Perkembangan keterampilan interaksi dan komunikasi anak *Autistik Spectrum Disorder* dapat kategorikan ke dalam empat tahapan (level) perkembangan yaitu perkembangan level 1, 2, 3 dan level 4. Level 1: Perkembangan yang paling rendah. Anak masih belum bisa melakukan interaksi dengan lingkungan, belum dapat merespon stimulus yang diberikan dan anak seolah-olah memiliki agenda sendiri. Level 2: Mulai ada inisiatif untuk berinteraksi dengan lingkungan tetapi masih bersifat non-verbal. Pada level ini anak mengekspresikan maksud atau keinginannya dengan cara menarik tangan gurunya atau ibunya untuk mengambilkan sesuatu. Anak mulai tertarik oleh situasi lingkungan. Level 3: Pada tahap ini anak sudah lebih banyak memberikan respon terhadap stimulus yang ada di sekitarnya, fokus perhatian pada saat interaksi sudah lebih lama. Secara bertahap anak sudah dapat menunjuk benda atau objek dan sudah mulai menggunakan bahasa secara lisan. Level 4: Anak mulai menggunakan bahasa dan mampu melakukan interaksi dan

komunikasi dua arah yang bersifat sederhana. Anak ASD mulai menunjukkan kepercayaan dan kemampuan diri untuk berkomunikasi dalam lingkungan yang sudah dikenalnya. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 1
Milestone Perkembangan Interaksi dan Komunikasi Anak ASD

Level Perkembangan	Milestone Perkembangan Interaksi dan Komunikasi Anak <i>Autistics Spectrum Disorder</i>
Level 1	Tidak terpengaruh oleh stimulus dari lingkungan, masih sangat banyak melakukan stimulasi diri, belum memiliki keterampilan kontak mata. Anak memiliki agenda sendiri seolah-olah tidak melihat dan tidak mendengar kejadian di sekelilingnya.
Level 2	Mulai dapat mengungkapkan keinginan dengan menggunakan tanda (<i>gesture</i>). Sudah mulai dapat merespon stimulus, dapat melakukan kontak mata dengan lawan bicara. Mulai meniru kata-kata yang diucapkan guru/orang tua/pengasuh meskipun secara konsep belum dimengerti
Level 3	Lebih banyak merespon situasi lingkungan sekitar, mulai dapat mengungkapkan keinginan secara verbal (ekspresif) dan memahami penjelasan (reseptif), melukan kegiatan sudah bertujuan, mulai dapat bermain simbolik, sudah mulai ada <i>interaction and communication loop</i>
Level 4	Mulai memiliki kosakata lebih banyak, mulai memiliki kemampuan sistaksis, mulai dapat melakukan interaksi dan komunikasi berpasangan dalam durasi yang cukup lama, interaksi dan komunikasi bertujuan dan fleksibel dan mulai tumbuh inisiatif untuk mengawali interaksi.

2. Intervensi

Dalam mengembangkan keterampilan interaksi dan komunikasi anak ASD, intervensi dibagi menjadi dua, yaitu intervensi yang dilakukan oleh guru dan intervensi yang dilakukan oleh orang tua.

a. Intervensi oleh guru

Intervensi yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan keterampilan interaksi dan komunikasi dilakukan dengan dua cara. Pertama, intervensi individual diberikan kepada anak ASD yang memiliki perkembangan pada level 1 dan level 2. Kedua, intervensi kelompok diberikan kepada anak ASD yang memiliki perkembangan pada level 3 dan 4

b. Intervensi oleh orang Tua

Intervensi yang dilakukan oleh orang tua di rumah merupakan refleksi dari sikap positif dan penerimaan orang tua terhadap kondisi anak ASD. Orang tua terlibat secara aktif dalam mengembangkan keterampilan interaksi dan komunikasi. Disamping itu anggota keluarga lainnya memiliki sikap yang sama dengan orang tua anak ASD dan aktif menstimulasi agar anak terlibat dalam berinteraksi dan berkomunikasi.

3. Perumusan Model Hipotetik Pengembangan Interaksi dan Komunikasi Anak ASD

Untuk mengembangkan keterampilan interaksi dan komunikasi anak ASD dirumuskan model yang disebut model perkembangan. Model ini masih bersifat hipotetik yang dirumuskan dengan komponen-komponen sebagai berikut: 1) tujuan, 2) asesmen, 3) level perkembangan interaksi dan komunikasi, dan 4) intervensi dan target dan behavior

a. Tujuan

Tujuan model ini adalah untuk mengembangkan keterampilan interaksi dan komunikasi anak *Autistic Spectrum Disorder* mencapai perkembangan optimum, yaitu interaksi dan komunikasi bertujuan dan timbal balik. (*interaction and communication loop*).

b. Asesmen

Asesmen adalah upaya dan cara untuk mendapatkan data dan informasi yang lengkap tentang kemampuan yang dimiliki oleh anak ASD, hambatan dan kesulitan yang dialami serta kebutuhan anak ASD tentang keterampilan interaksi dan komunikasi. Dalam kaitan dengan model ini, terdapat dua kegiatan asesmen. *Pertama*, asesmen digunakan untuk mengetahui level perkembangan keterampilan anak ASD dalam interaksi dan komunikasi. Data hasil asesmen ini akan menunjukkan level perkembangan. *Kedua*, asesmen digunakan untuk mengetahui keberhasilan intervensi, apakah anak dapat lanjut pada tahap intervensi berikutnya atau kembali ke tahap sebelumnya (dalam hal ini lebih bersifat evaluasi).

c. Level Perkembangan Interaksi dan Komunikasi

Level perkembangan interaksi dan komunikasi pada anak ASD dapat dilihat pada milestone perkembangan yang ada pada tabel 1 di atas.

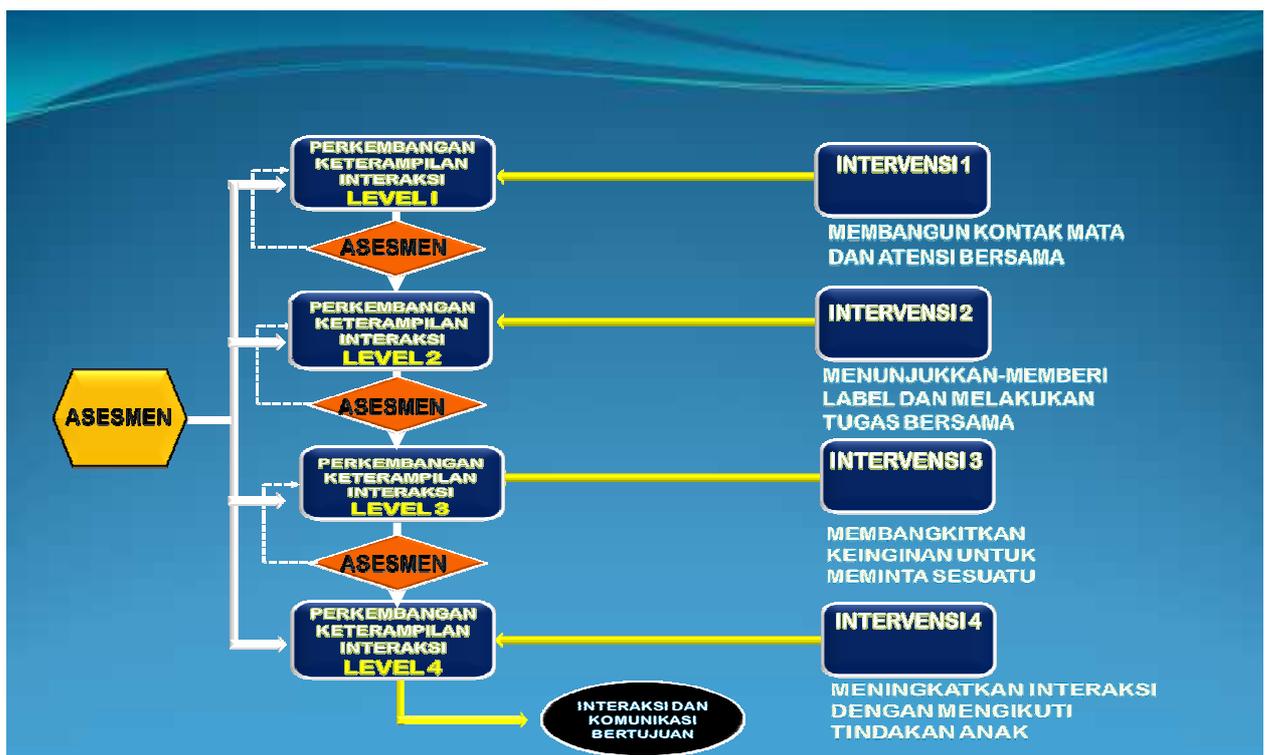
d. Intervensi dan Target Behavior

Target behavior adalah perilaku atau keterampilan yang diharapkan dapat dicapai oleh seorang anak ASD pada setiap level perkembangan setelah mendapatkan intervensi dengan menggunakan model perkembangan ini. Satuan ukuran yang digunakan untuk mengukur target behavior adalah persentase kemunculan perilaku yang diharapkan sesuai dengan target behavior yang telah ditetapkan.

Tabel 2
Target Behavior Pada Setiap Level Perkembangan

Level Perkembangan	Target behavior yang harus dicapai
Level 1	Anak memiliki keterampilan dalam kontak mata dan atensi bersama
Level 2	Menunjuk objek, memberi label objek dan melakukan tugas bersama-sama.
Level 3	Tumbuh keinginan untuk meminta sesuatu yang diinginkannya
Level 4	Memiliki inisiatif untuk memulai interaksi dan komunikasi

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang model pengembangan keterampilan interaksi dan komunikasi anak *ASD* secara keseluruhan, dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



**Rumusan Model Perkembangan
 untuk Meningkatkan Keterampilan Interaksi dan Komunikasi Anak
 ASD**

e. Prosedur Kerja

Prosedur kerja model perkembangan ini dilakukan dengan urutan atau langkah-langkah sebagai berikut: 1) melakukan asesmen awal; 2) melakukan intervensi; 3) melakukan asesmen tiap level perkembangan.

B. Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian dapat direkomendasikan bahwa untuk mengembangkan keterampilan interaksi dan komunikasi anak *Autistic Spectrum Disorder* dapat menggunakan model perkembangan. Model ini masih bersifat hipotetik, oleh karena itu untuk membuktikan bahwa model ini efektif, aplikatif dan praktis perlu dilakukan uji coba (eksperimen).

Model ini disebut efektif jika terbukti dapat mengembangkan keterampilan interaksi dan komunikasi anak ASD dari level perkembangan yang lebih rendah ke level perkembangan yang lebih tinggi. Model ini disebut aplikatif jika terbukti dapat diterapkan pada situasi diluar situasi penelitian, dan disebut praktis jika model ini dapat dilaksanakan oleh guru/orang tua tanpa mengalami kesulitan.

Daftar Pustaka

- Peeters, Theo. (1995). *Autism From Theoretical Understanding to Educational Intervention*, London: Whurr Publisher Ltd.
- Quill, Kathleen Ann, (1995). *Teaching Children with Autism Strategies to Enhance Communication and Socialization*, New York: Delmar Publisher Inc.TM
- Sunanto. (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Jepang: University of Tsukuba
- Trevarthen, Cowlyn dkk. (1998). *Children with Autism Diagnosis and Intervention to Meet Their Needs*, 2nd Edition, London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publisher.
- Howlin, P, Cohen, S.B, Hadwin, J, (1999). *Teaching Children with Autism to Mind-Read A Practical Guide for Teacher and Parents*, New York: John Willey & Sons.
- Wetherby, Amy. M, Prizant, Barry M., (2000). *Autism Spectrum Disorder A Transactional Developmental Perspective*, Baltimore: Paul H. Brooks Publishing Co.
- Yuniar, Sasanti, (2003), *Masalah Perilaku pada Gangguan Spektrum Autisme (GSA)* (makalah) Jakarta: Konferensi Nasional Autisme-I